**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PENERIMAAN DIRI TERHADAP REMAJA YATIM PIATU DI PANTI ASUHAN SANTA MARIA GANJURAN YOGYAKARTA**

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-CONCEPT AND SELF-ACCEPTANCE OF ORPHANS OF ORPHANES IN SANTA MARIA GANJURAN YOGYAKARTA**

**Alfonsia Maria Tmaisan**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Ivontmaisan29@gmail.com

081215219962

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Konsep Diri dengan Penerimaan Diri terhadap Remaja Yatim Piatu di Panti Asuhan Santa Maria Ganjuran Yogyakarta. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara Konsep Diri dengan Penerimaan Diri terhadap Remaja Yatim Piatu di Panti Asuhan Santa Maria Ganjuran Yogyakarta. Subjek Penelitian adalah remaja yatim piatu dipanti asuhan santa maria ganjuran yogyakarta sebanyak 50 subjek. Pengambilan subjek menggunakan sampling purporsive dengan data yang dikumpulkan menggunakan Skala Konsep Diri dan Skala Penerimaan Diri. Data dianalisis menggunakan korelasi product moment. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai korelasi sebesar 0,742 dengan p = 0,000 (p<0,005) hasil tersebut dapat menunjukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara Konsep Diri dengan Penerimaan Diri. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukan koefisien determinisasi (R²)sebesar 0,550 , hal tersebut menunjukan bahwa variabel Konsep Diri memberikan sumbangan efektif sebesar 55% terhadap variabel Penerimaan Diri.

**Kata kunci**: Penerimaan Diri, Konsep Diri, Remaja Yatim Piatu

***Abstract***

*This study aims to see the relationship between Self-Concept and Self-Acceptance of Young Orphans at the Santa Maria Ganjuran Orphanage, Yogyakarta. The hypothesis in this study is that there is a positive relationship between Self-Concept and Self-Acceptance of Young Orphans at the Santa Maria Ganjuran Orphanage, Yogyakarta. The research subjects were 50 orphaned teenagers at the Santa Maria Ganjuran orphanage, Yogyakarta, with a total of 50 subjects. Taking the subject using purposive sampling with data collected using the Self-Concept Scale and Self Scale. Data were analyzed using product moments. Based on the results of the analysis, a value of 0.742 was obtained with p = 0.000 (p <0.005). These results indicate that there is a significant positive relationship between Self-Concept and Self-acceptance. The acceptance of the hypothesis in this study shows the coefficient of determination (R²) of 0.550, this shows that the Self-Concept variable provides an effective contribution of 55% to the Self-Acceptance variable.*

*Keywords: Self-acceptance, Self-Concept, orphaned teenager*

**PENDAHULUAN**

Perkembangan adalah pola pergerakan atau perubahan yang dimulai dari konsepsi dan berlangsung terus sepanjang rentang hidup manusia. Demikian pula dengan fase remaja, memiliki ciri-ciri yang berbeda dan karakteristik yang berbeda pula dari fase kanak-kanak, dewasa dan tua. Santrock (2003) remaja diartikan mempunyai arti yang lebih luas yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Hurlock (dalam Octavia, 2020) masa remaja dapat dikategorikan: Masa remaja awal: 13 tahun atau 14 tahun sampai 17 tahun. Pada masa ini terjadi perubahan fisik yang sangat cepat dan mencapai puncaknya, terjadi juga ketidak seimbangan emosional dan ketidak stabilan dalam banyak hal: mencari identitas diri dan hubungan sosial yang berubah. Masa remaja akhir: 17 tahun sampai 20 tahun, Ingin selalu jadi pusat perhatian, ingin menonjolkan diri, idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar, ingin memantapkan identitas, diri dan ingin mencapai ketidak tergantungan emosional.

Mappiare (dalam Octavia, 2020) tugas-tugas perkembangan dalam masa remaja adalah: menerima keadaan fisiknya dan menerima peranaannya sebagai pria atau wanita, menjalin hubungan-hubungan baru dengan teman-teman sebaya baik sesama jenis maupun lain jenis kelamin, memperoleh kebebasan secara emosional dari orang tuanya dan orang-orang dewasa lainnya, memperoleh kepastian dalam hal kebebasan pengaturan ekonomis, memilih dan mempersiapkan diri kearah suatu pekerjaan atau jabatan, mengembangkan keterampilan-keterampilan dan konsep-konsep intelektual yang diperlukan dalam hidup sebagai warga negara yang terpuji, menginginkan dan dapat berperilaku yang diperbolehkan oleh masyarakat, mempersiapkan diri untuk pernikahan dan hidup berkeluarga, menyusun nilai-nilai kata hati yang sesuai dengan gambaran dunia yang diperoleh dari ilmu pengetahuan yang memadai. Untuk membantu remaja dalam menjalani setiap tugas dan tanggungjawabnya melewati fase-fase remaja terkadang orang tua menitipkan remaja di panti asuhan.

Panti asuhan dalam kamus besar bahasa Indonesia (2001), merupakan sebuah tempat untuk merawat dan memilihara anak-anak yatim atau anak yatim piatu. Menurut Gospor Nabor (Bardawi Barzan, 1999) “Panti asuhan adalah suatu lembaga pelayanan sosial yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat, yang bertujuan untuk membantu atau memberikan bantuan terhadap individu, kelompok masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup”. Yatim adalah tidak memiliki seorang ayah, sedangkan yatim piatu adalah tidak memiliki seorang ayah dan ibu. Namun tidak hanya untuk anak yatim maupun yatim piatu, panti asuhan juga terbuka untuk anak-anak selain anak yatim piatu panti asuhan seperti anak-anak terlantar. Panti asuhan memiliki tanggung jawab untuk memberi pengetahuan, keterampilan dan pengembangan yang berkaitan dengan peningkatan pendidikan karakter anak. Pada tahun 2012, Komisi Nasional Perlindungan Anak melaporkan menerima rata-rata 200 laporan kasus anak stress per bulan sepanjang 2011 meningkat 98% dari tahun sebelumnya. Laporan Komisi Nasional Perlindungan Anak tersebut turut mengindikasikan terdapat peningkatan ganguan stress pada anak di Indonesia (Psikologizone, 2012). Dalam menjalani masa perkembangan di panti asuhan remaja akan berinteraksi dan melebur dengan orang-orang yang berada dalam lembaga tersebut, bisa atau tidaknya tergantung oleh individu yang menjalani sendiri. Dalam hal ini pengasuh juga berperan karena disebut sebagai orang yang menggantikan peran orang tua, karena pengasuhlah yang mengurus semua kebutuhan dan keperluan anak, saat itulah remaja membutuhkan perindungan dan tempat mengadukan segala persoalan yang dihadapi (Rivai, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari Kristianti (dalam Wulandari dan Susilawati, 2016), menunjukan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki stress sehingga menyebabkan beberapa perilaku-perilaku yang sering ditunjukan pada remaja seperti: remaja berperilaku mudah tersinggung, mencari-cari perhatian dari pengurus panti dengan cara berkelahi dengan teman sebayanya, tidak sabar dalam menghadapi gangguan yang ada atau yang sedang dikerjakan, sulit untuk bersikap santai dalam kesehariannya, melampiaskan amarah atau emosi kepada orang terdekat, dan bertengkar dengan teman. Sedangkan remaja yang memiliki penerimaan diri yang baik dapat menjalankan tugas perkembangannya dalam melewati setia fase akan bertumbuh dan berkembang dengan baik. Riyanto (2006) menyatakan penerimaan diri merupakan suatu keyakinan yang mendasar untuk menjadi diri kita, bukan diri bayangan, bukan diri orang lain, dan bukan diri yang bertopeng. Sedangkan Hadi (2014) Menerima diri berarti telah menyadari, memahami, dan menerima apa adanya dengan disertai keinginan dan keupayaan untuk selalu membangunkan diri sehingga dapat menjalani hidup dengan baik dan penuh tanggugjawab.

Menurut Jerbsild (dalam Lail. Dkk, 2017), ada sebelas aspek untuk mengukur penerimaan diri, yaitu : 1)Persepsi menegenai diri dan sikap terhadap penampilan, 2) Sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain, 3)Perasaan inferioritas sebagai gejala penolakan diri, 4) Respon atas penolakan dan kritikan, 5) Keseimbangan antara real self dan ideal self, 6) Penerimaan diri dan penerimaan orang lain, 7) Penerimaan diri dan penerimaan orang lain, 8) Penerimaan diri, menurut kehendak dan menonjolkan diri individu yang menerima dirinya akan menerima dan bukan menuntut pembagian yang layak akan sesuatu yang baik dalam hidup dan tidak mengambil kesempatan yang tidak pantas untuk memiliki posisi yang baik atau menikmati sesuatu yang bagus, 9) Penerimaan diri spontanitas menikmati hidup, 10) Penerimaan diri spontanitas menikmati hidup, 11) Aspek moral penerimaan diri individu.

Dalam penelitian Fitri (2017), yang berjudul “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Siswa Kelas VII SMPN 3 Bandung Tulung Agung” menunjukan hasil analisis deskriptif variable penerimaan diri di Siswa SMP N 3 Bandung Tulung agung di dapatkan skor rata-rata(mean) sebesar 61,7 dengan standar deviasi sebesar 5,2. Dari hasil analisis dikategorikan terdapat 19 orang anak yang memiliki penerimaan diri tinggi (19%), 65 orang anak yang memiliki penerimaan diri yang sedang (64%), dan 18 orang anak yang memiliki penerimaan diri yang rendah (17%). Maka dapat disimpulkan bahwasanya rata-rata Siswa SMP N 3 Bandung Tulung agung memiliki penerimaan diri yang sedang.

Berdasarkan data statistik, Peneliti juga melakukan wawancara di Panti Asuhan Santa Maria Ganjuran Yogyakarta dengan 8 Orang Remaja yaitu 5 orang wanita dan 3 orang laki-laki yang berusia 13-20 tahun. Hasilnya dapat menunjukan bahwa masih adanya masalah mengenai penerimaan diri remaja sebagai berikut: merasa minder untuk bergaul dengan teman-teman, tidak dapat mengontrol emosi kalau di olok teman-teman, tidak mampu menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang ada di panti asuhan, selalu menyendiri dalam mengerjakan sesuatu, ingin menang sendiri, tidak percaya diri bila di percayakan untuk melakukan sesuatu yang sebenarnya bisa dilakukan, dan stress berkepanjangan bila ada persoalan yang didapatkan. Dari hasil wawncara tersebut diketahui bahwa 6 orang diatara mereka merasa masih sangat muda untuk diberi tanggung jawab yang lebih misalnya menjadi ketua kelompok. 2 remaja wanita lainnya merasa dikekang oleh peraturan di panti. Hal ini sesuai dengan yang dijabarkan olehTentama (2012) bahwa individu yang memiliki penerimaan diri mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan memiliki dorongan untuk mengembangkan dirinya dengan kemampuannya.*.*

Dari beberapa faktor di atas, penulis menitik beratkan pembahasan pada faktor konsep diri sebagai variabel bebas dalam penelitian ini karena konsep diri mempunyai konstribusi yang besar pada penerimaan diri remaja. Penerimaan diri sangat bergantung pada bagaimana cara seseorang mengembangkan konsep dirinya sehingga salah satu hal yang mempengaruhi penerimaan diri adalah konsep diri (Hurlock, 2002). Remaja akan sulit menerima keadaan fisiknya bila sejak kecil para remaja tersebut telah mengagungkan konsep tentang penampilan diri pada waktu dewasa nanti (Hurlock 2002). bila seseorang mengungkapkan konsep diri yang negatif dalam dirinya, maka ia akan sulit menerima dirinya sendiri. Hal ini didukung oleh pernyataan Marliani (2015) bahwa perkembangan konsep diri yang buruk akan mengakibatkan penolakan diri.

Menurut Agustiani (2006), konsep diri merupakan pemahaman seseorang terhadap dirinya sendiri dari apa yang dialaminya berdasarakan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan menurut Stuard and Sunden (Muhidh, 2016), Konsep diri merupakan pandangan seseorang terhadap kepribadian yang dimiliki melalui pikiran, perasaan, dan pendirian yang mempegaruhinya dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Konsep diri juga merupakan cara pandang seseorang terhadap dirinya secara utuh baik fisik, emosi, intelektual, social, dan spiritual (Muhid, 2015). Aspek-aspek konsep diri menurut Fits dalam Agustiani (2006) antara lain diri fisik, diri etik moral, diri pribadi, diri keluarga dan diri social.

Berdasarkan penjelasan di atas, menunjukan bahwa konsep diri adalah pandangan dan sikap individu terhadap diri sendiri. Konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Konsep diri yang positif sangat dibutuhkan remaja dalam menentukan perilaku. Remaja yang memiliki konsep diri yang positif akan selalu berusaha dan berjuang untuk selalu mewujudkan konsep dirinya yang terbentuk melalui penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri, dapat mengenal dirinya dengan baik, sehingga secara otomatis mereka dapat mengenali segala kelemahan dan keunggulan yang dimilikinya dan nantinya akan membuat individu dapat menentukan cara yang tepat untuk mengatasi dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sebaliknya, remaja yang memiliki konsep diri yang negatif, cenderung sulit untuk menerima dirinya sehingga segala informasi positif tentang dirinya akan diabaikan, dan informasi negatif yang sesuai dengan gambaran dirinya akan di simpan sebagai bagian yang memperkuat keyakinan dirinya (Susana Dkk, 2006). Konsep diri adalah salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada remaja. Konsep diri yang negatif akan mengakibatkan penolakan diri atau tidak dapat menerima dirinya dengan baik (Marliani, 2015). Uraian di atas menunjukan bahwa semakin tinggi konsep diri maka penerimaan diri juga akan semakin tinggi. Namun sebaliknya, jika konsep diri rendah maka penerimaan diri juga rendah.

Berdasarkan latar permasalahan yang diuraikan tersebut, memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Konsep Diri Remaja di Panti Asuhan Santa Maria Ganjuran Yogyakarta. Dan perumusan permasalahan yang di ajukan dalam penelitian ini Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan penerimaan diri remaja yatim piatu di Panti Asuhan Santa Maria Ganjuran Yogyakarta? Dan tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan penerimaan diri remaja yatim piatu di Panti Asuhan Santa Maria Ganjuran Yogyakarta

**METODE**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala likert, yaitu metode pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono 2012).

Skala pengukuran dimulai dengan menggunakan rentang skor 1 sampai dengan pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pernyataan *Favourable,* memiliki skore 4 untuk pernyataan Sangat Sesuai (SS), Skore 3 Untuk pernyataan Sesuai (S), skor 2 untuk pernyataan Tidak Sesuai (TS) dan skor 1 untuk pernyataan Sangat Tidak Sesuai (STS). Sedangkan pernyataan *unfavourable* memiliki skor 1untuk pernyataan Sangat Sesuai (SS), skor 2 untuk pernyataan Sesuai (S), skor 3 untuk pernyataan Tidak Sesuai (TS), skor 4 pernyataan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Sebelum skala digunakan, peneliti akan melakukan uji coba skala untuk mengetahui validitas dan reabilitas alat ukur. Jenis validitas yang di gunakan dalam skala ini adalah validitas konstruk yaitu validitas yang menyatakan sejauh mana skor – skor hasil pengukuran dengan suatu instrument itu merefleksikan konstruk teoritik yang mendasari penyusunan instrument tersebut (Azwar, 2012). Indeks daya beda item yang dianggap memuaskan adalah 0.30, tetapi apabila jumlah item yang valid masih belum mencukupi jumlah yang diinginkan, peneliti dapat mempertimbangkan untuk menurunkan batas kriteria menjadi 0.25 atau 0.20 (Azwar, 2012). Uji realibilitas dilakukan menggunakan Alpha Cronbach. Menurut Azwar (2012) kuesioner dikatakan reliabel jika nilai Alpha Cronbach lebih besar dari 0,06. Penelitian ini menggunakan skala penerimaan diri dan skala konsep diri.

Dalam penelitian ini skala penerimaan diri diadaptasikan dan dimodifikasi oleh Powel (1992) penerimaan fisik, penerimaan intelektual, penerimaan keterbatasan diri, penerimaan perasaan atau emosi dan penerimaan kepribadian. Sedangkan skala konsep diri diadaptasikan dan dimodifikasikan oleh Calhoun & Acocella (1995) yaitu pengetahuan diri, harapan tentang diri sendiri, dan penelaian terhadap diri sendiri.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah dilakukan uji daya beda aitem dan uji reabilitas pada skala penerimaan diri menggunakan SPSS menunjukkan dari 40 aitem terdapat 4 aitem gugur. Pada penelitian ini skala penerimaan diri menggunakan batas kriteria 0,25. Koefisien uji daya beda aitem bergerak dari angka 0,033 sampai dengan 0,734. Reliabilitas skala dalam penelitian ini diuji menggunakan prosedur *Cronbach Alpha* dengan koefesien reliabilitas alpha (α) sebelum aitem digugurkan sebesar 0,928 dan setelah aitem digugurkan sebesar 0,826. Sedangkan uji daya beda aitem dan uji reabilitas pada skala konsep diri menggunakan SPSS menunjukkan dari 60 aitem terdapat 10 aitem gugur. Pada penelitian ini skala konsep diri menggunakan batas kriteria 0,25. Koefisien uji daya beda aitem bergerak dari angka 0,012 sampai dengan 0,751. Reliabilitas skala dalam penelitian ini diuji menggunakan prosedur *Cronbach Alpha* dengan koefesien reliabilitas alpha (α) sebelum aitem digugurkan sebesar 0,928 dan setelah aitem digugurkan sebesar 0,917

1. **Data Penelitian**

Data penelitian dari skala penerimaan diri dan konsep diri akan dikumpulkan untuk memperoleh skor empirik dan skor hipotetik. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukan bahwa variabel penerimaan diri memiliki skor minimum 1 x 36 = 36 dan skor maksimum 4 x 36 = 144. Rerata/mean hipotetik (144 + 36) : 2 = 90 dengan standar deviasi (144-36) : 6 = 18. Berdasarkan data empirik diperoleh skor minimum sebesar 90 dan skor maksimum sebesar 139. Rerata/mean empirik sebesar 109,64 dengan standar deviasi 10,482.

Selanjutnya hasil perhitungan variabel konsep diri memiliki skor minimum 1 x 50 = 50 dan skor maksimum 4 x 50 =200. Rerata/mean hipotetik (200+50) : 2 = 125 dengan standar deviasi (200-50) : 6 = 25. Berdasarkan data empirik diperoleh skor minimun sebesar 117 dan skor maksimum sebesar 190. Rerata/mean empirik sebesar 145,28 dengan standar deviasi 19,350.

Berdasarkan hasil kategorisasi penerimaan diri, diketahui bahwa sebagian besar remaja yatim piatu memiliki penerimaan diri pada kategori tinggi dengan jumlah 29 orang (42%) dan kategori sedang dengan jumlah 21 orang (58%). sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini sebagian besar subjek memiliki Penerimaan Diri dalam kategori sedang.

Berdasarkan hasil kategorisasi Konsep Diri, diketahui bahwa sebagian besar remaja yatim piatu memiliki Konsep Diri pada kategori tinggi dengan jumlah 13 orang (26%) dan kategori sedang dengan jumlah 37 orang (74%). sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini sebagian besar subjek memiliki Penerimaan Diri dalam kategori sedang.

Berdasarkan hasil uji normalitas variabel penerimaan diri diperoleh KS-Z = 0,065 dengan P= 0,200 dan variabel konsep diri diperoleh KS-Z = 0,095 dengan P= 0,200 . data tersebut menunjukan bahwa skor variabel penerimaan diri dengan konsep diri terdistribusi normal.

Hasil uji linearitas variabel penerimaan diri dan konsep diri menunjukan nilai F = 161,974 dengan taraf signifikansi sebesar p=0,000 (p < 0,050). Berdasarkan analisis tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang linear antara penerimaan diri dengan konsep diri terhadap remaja yatim piatu.

Berdasarkan hasil analisis uji *one tailed* di peroleh hasil penerimaan diri yaitu t = 6,503 dengan p = 0,000 (< 0,05) dan konsep diri yaitu t = 16.547 dengan p = 0,000 (<0,05) . Hal ini menunjukan adanya hubungan positif antara konsep diri dengan penerimaan diri, serta hubungan keduanya merupakan korelasi yang sangat kuat.

1. **Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan penerimaan diri terhadap remaja yatim piatu di panti asuhan santa maria ganjuran yogyakarta. Analisis product moment menunjukan koefisien korelasi (rxy) sebesar 0, 742 (p = 0,000). Hal ini menunjukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan penerimaan diri. Artinya semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi penerimaan diri terhadap remaja yatim piatu. Sebaliknya, semakin rendah konsep diri maka semakin rendah penerimaan diri terhadap remaja yatim piatu. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa konsep diri menjadi faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri. Hal ini didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh wulandari dan susilawati (2016) yaitu terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan penerimaan diri. Hasil penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa individu dengan konsep diri yang positif mampu menerima dirinya dengan baik sedangkan konsep diri yang negatif cenderung tidak mampu menerima dirinya dengan baik.

Konsep diri mempunyai konstribusi yang besar pada penerimaan diri remaja. Penerimaan diri sangat bergantung pada bagaimana cara seseorang mengembangkan konsep dirinya sehingga salah satu hal yang mempengaruhi penerimaan diri adalah konsep diri (Hurlock, 2002). Remaja akan sulit menerima keadaan fisiknya bila sejak kecil para remaja tersebut telah mengagungkan konsep tentang penampilan diri pada waktu dewasa nanti (Hurlock 2002). bila seseorang mengungkapkan konsep diri yang negatif dalam dirinya, maka remaja akan sulit menerima dirinya sendiri. Hal ini didukung oleh pernyataan Marliani (2015) bahwa perkembangan konsep diri yang buruk akan mengakibatkan penolakan diri. Menurut Calhoun dan Accocela (1990) aspek-aspek konsep diri terdiri dari : pengetahuan, pengharapan, penilaian.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti diterima. dari hasil uji hipotesis yang telah dilakukan terdapat perbedaan penerimaan diri dimana remaja yatim piatu memiliki penerimaan diri yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang memiliki penerimaan diri yang tinggi. Hal ini ditunjukan dengan hasil uji t yang menunjukkan adanya koefisien perbedaan yang signifikan besar 0,742 dengan (p<0,000). Rerata penerimaan diri pada remaja yatim piatu sebesar 109,64 sedangkan rerata konsep diri sebesar 145,28. Dari hasil rerata penerimaan diri remaja yatim piatu lebih rendah dibandingkan konsep diri pada remaja yatim piatu.

**KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima yaitu terdapat hubungan antara Konsep Diri dengan Penerimaan Diri terhadap Remaja Yatim Piatu di Panti Asuhan Santa Maria Ganjuran Yogyakarta. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukan bahwa semakin tinggi Konsep Diri maka semakin tinggi Penerimaan Diri pada remaja yatim piatu. Sebaliknya, semakin rendah Konsep Diri maka semakin rendah Penerimaan Diri pada remaja yatim piatu. Saran yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut : Bagi remaja yatim piatu panti asuhan diharapkan dapat mempertahankan penerimaaan diri dan konsep diri yang baik, agar tetap menjalin hubungan yang baik dengan sesama, selalu mengikuti aturan-aturan yang diajarkan oleh panti agar memiliki bekal yang cukup dalam menyonsong masa depan, Bagi pemerintah khususnya dibidang dan kesejahteraan sosial diharapkan dapat memberikan bantuan berupa materi dan keterampilan agar dapat membentuk karakter remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan menjadi remaja yang kuat tanpa orang tua, mandiri serta mampu memberi konstribusi yang positif bagi negara, Bagi ilmuwan psikologi diharapkan dapat menindaklanjuti hasil penelitian ini dengan diadakan pelatihan bagi remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan khususnya tentang penerimaan diri dan konsep diri, Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali data lebih dalam terkait konsep diri dan penerimaan diri remaja yatim piatu karena peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan dan masih banyak data yang ingin diungkap lagi secara mendalam.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agustiani, H. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja.*Bandung: Refika Aditama

Andani, T. P. (2018). Hubungan Penerimaan Diri Dan Harga Diri Pada Remaja Dengan Orang Tua Bercerai.Malang. Universitas Muhammadiyah Malang. Skripsi

Azwar, S. (2010). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Burns, R. B. (1993). *Konsep Diri Teori Pengukuran Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta. Archan.

Calhoun, J. F & Acocella, J. R. (1990). *Psychology of Adjusment & Human Relation ships*. (3rd ed) New York: Mc.Graw-Hill Publishing Company.

Cronbach, L.J. (1963). *Educational psychology*. New york: Harcourt, Brace and World, inc.

Desmita. (2012). *Psikologi perkembangan.* Bandung: Rosdakarya

Dra. Hj. Inge Hutagalung, M.Si. (2007). *Pengembangan Kepribadian (Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif.).* Jakarta: Indeks

Dra. Tjipto Susana, M.si. (2006). *Konsep Diri Positif, Menentukan Prestasi Anak.* Yogyakarta: Kanisius

Fitri. (2017). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Penerimaan diri Siswa Kelas VII SMPN 3 Bandung Tulung agung. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Heriyadi, A. (2013). Meningkatkan Penerimaan Diri (Self Acceptance) Siswa Kelas Viii Melalui Konseling Realita Di SMP Negeri 1 Bantarbolang Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2012/201*3*. Skripsi Yang Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Univesitas Negeri Semarang.

Hurlock, E. (1996). *Psikologi perkembangan. Alih bahasa: dr. Med. Metasari T. & Dra. Muslichah Z.* Jakarta: Erlangga

Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga. Jakarta

Jersild, A. T. (1958). *The Psychology of Adolescence*. New York : MC Millan Company

Lail A. H., dkk. (2017). Penerimaan Diri Remaja dengan Orang Tua Tunggal*. Happiness* 1(2), 75-87, 2017.

Mawarni. (2018). Hubungan Konsep Diri dengan Penerimaan Diri Penyandang Disabilitas Daksa di Sehati Sukaharjo. Skripsi Fakultas Ushuludin dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Muhith Abdul (2015*), Pendidikan Keperawatan jiwa*. Yogyakarta. CV. Andi Offset.

Muk Kuang. (2010). *Amazing life*. PT. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.

Nur Hadi. (2014). *Proceedings “Integrating Knowledge with Science and Religion”. Johor Baru. Cataloguing*

Powell, J. (1992).*Sepuluh Laku Hidup Bahagia*. Yogyakarta: Kanisius

Putri G., dkk. (2013). Perbedaan Self Acceptance (Penerimaan Diri pada Anak Panti Asuhan Ditinjau dari Segi Usia). *Jurnal Psikologi Universitas Guna Darma. Vol 5.*2013

Rahayu dan Ahyani. (2017). Kecerdasan Emosi dan Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*.* *Jurnal Psikologi Perseptual*

Resty G. *Tiara*. (2016). Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Harga Diri Remaja di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah*. Yogyakarta*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Edisi 1 Tahun Ke-5 2016*

Rivai Nuqman. (2015). Penyesuaian Diri Padaremaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan (Study Kasus Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Klaten). Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Rizkiana dan Ulfa. (2008). Penerimaan Diri pada Remaja Penderita Leukimia*.* Skripsi: Universitas Gunadarma Bandung.

Rosleni Marliani, M.Si (2015). Psikologi Perkembangan. Pustaka setia.

Sahuleka, J. M. (1977). Panti Asuhan sebagai Suatu Lingkungan Bagi Perkembangan Anak. Jakarta.Universitas Indonesia.Skripsi.

Shilphy A. Octavia. (2020). *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja. DIY. CV. Budi Utama*

Theo Riyanto, FIC. 2006. *Jadikan Dirimu Bahagia*. Jakarta. Kanisius

Tunisa F. (2019). Hubungan Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Disabilitas di Yayasan Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh*.* Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negri Ar-Raniry Banda Aceh

Willianto, D. A. (2017). Hubungan Antara Konsep Diri Dan Citra Tubuh Pada Perempuan Dewasa Awal. Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma. Skripsi.

Wulandari dan Susilawati. (2016). Peran Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Konsep Diri Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana.*